

Received: 2025-05-16, Received in revised form: 2025-11-10, Accepted: 2025-12-31

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII pada Materi Adab Bertetangga melalui Metode *Two Stay Two Stray* di Ma'had An-Ni'mah Deli Serdang

Nurainun Hasibuan¹, Harun Lubis¹, Syahria Putri Br Bangun¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang, Indonesia

e-mail: * inunhasibuan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6078>

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Two Stay Two Stray (TSTS) method in enhancing the creative thinking skills of eighth-grade students in the topic of neighborly manners at Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ma'had An-Ni'mah, Deli Serdang. The research employed Classroom Action Research (CAR) with a single cycle, as the class achieved the minimum completeness target of 85%. The subjects consisted of 24 students, and data were collected through creativity tests, classroom observations, and assessments of creative thinking aspects: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results revealed a significant improvement in students' creative thinking skills. Mastery learning increased from 62.5% in the pre-cycle to 91.66% in Cycle I, with the number of students reaching the completeness criterion rising from 15 to 22. Qualitative analysis showed that TSTS encouraged active interaction, idea exchange among groups, and creative collaboration through visual representation, enabling students to generate new ideas, enhance cognitive flexibility, and elaborate their concepts. This method also facilitated the internalization of Islamic adab values through meaningful creative activities. In conclusion, the TSTS method proved to be both practically effective and pedagogically relevant in improving creative thinking and understanding of neighborly adab. The study recommends implementing TSTS combined with visual media and other creative activities to strengthen students' creativity, motivation, and collaborative skills in learning Islamic adab.

Keywords: *Creative Thinking Skills, Two Stay Two Stray, Islamic Adab Learning*

Copyright Holder: © Nurainun Hasibuan, Harun Lubis, Syahria Putri Br Bangun (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada materi adab bertetangga di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ma'had An-Ni'mah, Deli Serdang. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas

* Corresponding Author

(PTK) dengan satu siklus, karena ketuntasan klasikal telah mencapai target minimal 85%. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa, dengan pengumpulan data melalui tes kreativitas, observasi, dan penilaian aspek berpikir kreatif: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 91,66% pada siklus I, dengan jumlah siswa tuntas meningkat dari 15 menjadi 22 orang. Analisis kualitatif mengungkap bahwa TSTS mendorong interaksi aktif, pertukaran ide antar-kelompok, dan kolaborasi kreatif melalui representasi visual, sehingga siswa mampu mengembangkan ide baru, fleksibilitas berpikir, serta elaborasi gagasan. Metode ini juga membantu internalisasi nilai adab Islam melalui kegiatan kreatif yang bermakna. Kesimpulannya, metode TSTS terbukti efektif secara praktis dan relevan secara pedagogis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan pemahaman nilai adab bertetangga. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode TSTS yang dipadukan media visual dan aktivitas kreatif lain untuk memperkuat kreativitas, motivasi, dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran adab Islam.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kreatif, *Two Stay Two Stray*, Pembelajaran Adab Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan non-akademik yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan yang efektif dapat membentuk karakter, meningkatkan kreativitas, dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan (Nazirwan & Kholili Abdullah, 2023). Pendidikan yang berkualitas berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial maupun profesional dengan percaya diri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam memiliki urgensi khusus karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan adab sesuai ajaran Islam (Hasibuan & Tongat, 2023). Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang santun, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Implementasinya dilakukan melalui lembaga-lembaga seperti pesantren, sekolah berbasis Islam, maupun Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), di mana proses pembelajaran dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius dan etika sosial secara konsisten.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran adab, yang mencakup perilaku terhadap orang tua, guru, teman, tetangga, dan lingkungan sosial. Al-Ghazali, (2001) (*Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*), Maskawaih (2014)

(*Tahzīb al-Akhlāq*), dan Shihab (2002) (*Tafsīr al-Miṣbāḥ*) menekankan bahwa penguatan adab sosial, termasuk etika bertetangga, merupakan bagian integral dari pembentukan insan berakhlak mulia. Penanaman adab sejak dini sangat krusial, karena anak yang kurang dibekali nilai moral berisiko mengalami kesulitan bersosialisasi dan menimbulkan konflik dalam lingkungan sosial (Lundeto, 2023; Mannan & Salabi, 2024).

Fenomena lapangan di LPQ Ma'had An-Ni'mah, Deli Serdang menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas VIII kurang memperhatikan adab bertetangga, seperti saling menghormati hak teman saat belajar kelompok, menjaga kebersihan ruang belajar bersama, dan menepati janji atau kesepakatan kelompok. Observasi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga stimulasi praktik adab secara aktif.

Sebagai respons, pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikembangkan Slavin (1995) dapat diterapkan. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi. Dalam mekanismenya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil heterogen untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan berbagi hasil belajar dengan kelompok lain. Proses ini diyakini menstimulasi berbagai aspek kreativitas, seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, karena siswa harus berpikir kritis, mengembangkan ide, dan mempresentasikan solusi kreatif secara kolaboratif (Sullivan, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode TSTS dalam pembelajaran kooperatif di berbagai mata pelajaran. Namun, penerapannya dalam konteks pendidikan adab Islam, khususnya di LPQ Ma'had An-Ni'mah, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu ditangani, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran adab berbasis kreativitas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini Adalah: 1) Bagaimana penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran adab bertetangga pada siswa kelas VIII di LPQ Ma'had An-Ni'mah? 2) Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran adab bertetangga di LPQ Ma'had An-Ni'mah? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada materi adab bertetangga, sehingga diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan tindakan berulang (Sukardi, 2022; Bali, 2020; Burns, 2009; Rahman, 2018). PTK dirancang agar guru dapat mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan perbaikan, dan mengevaluasi efektivitasnya secara sistematis, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam konteks pembelajaran adab Islam.

Penelitian dilaksanakan pada kelas VIII Wustha Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ma'had An-Ni'mah, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada semester genap 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa. Fokus penelitian adalah penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Adab Islam, khususnya materi adab bertetangga, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Proses PTK menggunakan siklus Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*) (Kemmis & McTaggart, 1988; Prihantoro & Hidayat, 2019). Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan: tiga pertemuan untuk pembelajaran dan pengamatan, serta satu pertemuan untuk evaluasi hasil belajar melalui tes harian. Siklus diulang hingga pencapaian hasil yang diharapkan tercapai.

Tabel 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Metode *Two Stay Two Stray* pada Pembelajaran Adab Islam

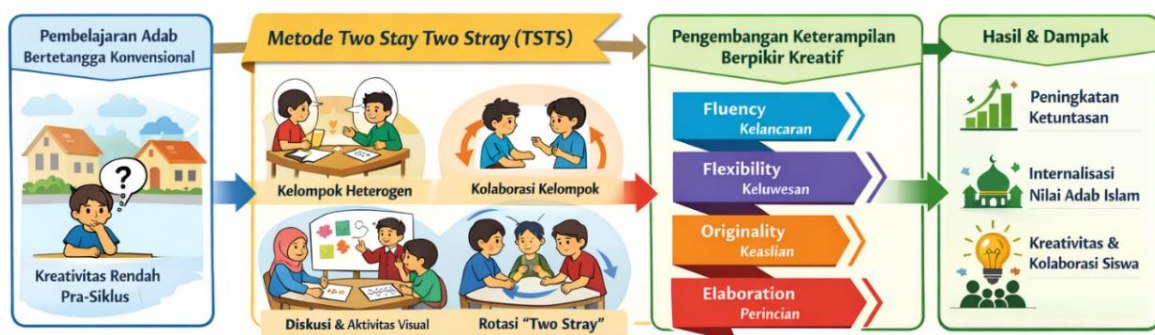
Tahap PTK	Deskripsi Kegiatan	Tujuan/Fokus
Perencanaan (<i>Planning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan metode TSTS kepada siswa. 2. Menentukan materi pokok: adab bertetangga. 3. Menyiapkan perangkat pembelajaran: RPP, silabus, lembar evaluasi, tes pra-tindakan dan tes akhir. 4. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa. 5. Menyiapkan fasilitas pendukung pembelajaran. 	Menyiapkan strategi pembelajaran yang sistematis dan mendukung penerapan metode TSTS.
Pelaksanaan Tindakan (<i>Action</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pembelajaran Adab Islam dengan metode TSTS. 2. Memberikan tes pra-tindakan dan tes akhir untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kreatif. 	Implementasi rencana pembelajaran dan pengumpulan data awal & akhir tentang keterampilan berpikir kreatif siswa.

Tahap PTK	Deskripsi Kegiatan	Tujuan/Fokus
Pengamatan (<i>Observation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati situasi kelas dan kegiatan pembelajaran. 2. Menilai keterlibatan aktif siswa. 3. Mengamati kekompakan dan kerja sama dalam kelompok TSTS. 4. Memantau perilaku dan interaksi sosial siswa. 	Menilai efektivitas metode TSTS dalam pembelajaran serta interaksi sosial dan kolaborasi siswa.
Refleksi (<i>Reflektion</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis hasil pekerjaan siswa. 2. Analisis lembar observasi guru dan siswa. 3. Menentukan strategi perbaikan untuk siklus berikutnya. 	Mengevaluasi hasil pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya hingga tujuan tercapai.

Jika hasil refleksi menunjukkan pencapaian target, siklus berikutnya tidak dilanjutkan. Jika belum tercapai, siklus selanjutnya dirancang untuk memperbaiki strategi dan pelaksanaan pembelajaran (Fauzi et al., 2024; Juniantari & Kusmariyatni, 2019; Bali, 2020; Prihantoro & Hidayat, 2019). Pendekatan ini memastikan penerapan metode TSTS dapat dianalisis secara sistematis dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran utuh mengenai alur peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pembelajaran adab bertetangga, penelitian ini diawali dengan penyajian kerangka konseptual. Kerangka ini disusun sebagai dasar pemahaman terhadap hubungan antara kondisi awal pembelajaran, proses pembelajaran kooperatif berbasis TSTS, dan pengembangan aspek berpikir kreatif siswa yang dianalisis pada bagian hasil dan pembahasan berikutnya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif melalui Metode *Two Stay Two Stray* pada Pembelajaran Adab Bertetangga

Gambar di atas menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran adalah bertetangga yang masih didominasi pendekatan konvensional berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa. Penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai bentuk pembelajaran kooperatif memfasilitasi interaksi sosial, pertukaran ide antar kelompok, serta aktivitas diskusi dan visualisasi konsep. Proses tersebut mendorong pengembangan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* dalam berpikir kreatif. Penguatan keempat aspek tersebut berimplikasi pada peningkatan ketuntasan belajar siswa sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai bertetangga secara kontekstual dan partisipatif.

Hasil

Ketuntasan Siswa Pra-Siklus

Berdasarkan evaluasi pra-siklus, dari 24 siswa kelas VIII LPQ Ma'had An-Ni'mah, rata-rata nilai keterampilan berpikir kreatif adalah 72, dengan 62,5% siswa tuntas (KKM = 65). Hal ini menunjukkan sebagian siswa belum mampu mengelaborasi ide kreatif dan memahami materi bertetangga secara optimal. Siswa yang belum tuntas sebagian besar memiliki kesulitan dalam menghasilkan ide orisinal dan mengembangkan detail jawaban. Tabel 2 menunjukkan rincian ketuntasan pra-siklus.

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Siswa Pra-Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa-1	93	Tuntas
2	Siswa-2	93	Tuntas
3	Siswa-3	53	Tidak Tuntas
4	Siswa-4	86	Tuntas
5	Siswa-5	73	Tuntas
6	Siswa-6	80	Tuntas
7	Siswa-7	73	Tuntas
8	Siswa-8	86	Tuntas
9	Siswa-9	80	Tuntas
...
24	Siswa-24	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1.728	
Rata-rata		72	
Presentase Ketuntasan		62,5 %	

Dari data ini, terlihat bahwa meskipun sebagian besar siswa tuntas, ada 9 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswa yang mencapai KKM adalah berjumlah 15 orang, sebagaimana nilai KKM yang telah ditetapkan pada pelajaran adab islam adalah 65, sedangkan yang belum mencapai KKM adalah berjumlah 9 orang siswi. Adapun presentase ketuntasan hasil belajar siswa meliputi:

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pra-Siklus

No	Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase
1	9	Tidak Tuntas	37,5 %
2	15	Tuntas	62,5 %
Total			100 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa 15 siswa (62,5%) telah mencapai KKM, sedangkan 9 siswa (37,5%) belum tuntas. Data ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif.

Ketuntasan Siswa Siklus I

Setelah penerapan metode Two Stay Two Stray (TSTS), rata-rata nilai meningkat menjadi 84,12, dengan 91,66% siswa tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa metode TSTS efektif meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Peningkatan nilai ini terutama terlihat pada siswa yang sebelumnya belum tuntas, menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam TSTS membantu siswa memahami materi adab bertetangga lebih mendalam.

Tabel 4. Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa-1	93	Tuntas
2	Siswa-2	80	Tuntas
3	Siswa-3	93	Tuntas
4	Siswa-4	100	Tuntas
5	Siswa-5	86	Tuntas

6	Siswa-6	100	Tuntas
7	Siswa-7	86	Tuntas
8	Siswa-8	86	Tuntas
9	Siswa-9	93	Tuntas
...	...	86	Tuntas
24	Siswa-24	53	Tidak Tuntas
Jumlah		2.019	
Rata-rata		84,12	
Presentase Ketuntasan		91,66%	

Rumus yang digunakan:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Berdasarkan tabel 4, ditemukan siswa yang mencapai KKM adalah berjumlah 22 orang, sebagaimana nilai KKM yang telah ditetapkan pada pelajaran adab islam adalah 65, sedangkan yang belum mencapai KKM adalah berjumlah 2 orang siswi. Adapun presentase ketuntasan hasil belajar siswa meliputi:

Tabel 5. Presentase Ketuntasan Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

No	Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase
1	2	Tidak Tuntas	8,34 %
2	22	Tuntas	91,66 %
Total			100 %

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi yang telah diberikan pada pelajaran adab islam materi adab bertetangga meningkat dari sebelumnya. Dari tes yang diberikan kepada siswa diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa dengan jumlah presentase 91,66 % sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan jumlah presentase 8,34 %.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa TSTS berhasil meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan elaborasi siswa, sejalan dengan prinsip konstruktivisme Slavin (1995), yang menekankan pembelajaran berbasis interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi. Siklus tunggal dianggap memadai karena target ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ telah tercapai.

Analisis Aspek Kreativitas

Keterampilan berpikir kreatif diukur berdasarkan indikator: *Fluency* (kelancaran), *Flexibility* (keluwesan), *Originality* (keaslian), dan *Elaboration* (perincian). Setiap aspek memiliki skor maksimal 25. Penilaian dilakukan melalui observasi, hasil kerja kelompok, dan pertanyaan lisan kepada anggota "two stray" yang menjadi tamu di kelompok lain.

Tabel 6. Kategori Keterampilan Berpikir Kreatif

Kategori keterampilan berpikir kreatif	Perolehan presentase
Sangat Kreatif	81 – 100 %
Kreatif	61 – 80 %
Cukup Kreatif	41 – 60 %
Kurang Kreatif	21 – 40 %
Tidak Kreatif	≤ 20 %

Tabel 7. Penilaian Keterampilan Berpikir Kreatif

No	Warna Kelompok	Aspek Keterampilan Berpikir Kreatif				Total
		<i>Fluency</i> (Kelancaran)	<i>Flexibility</i> (Keluwesan)	<i>Originality</i> (Keaslian)	<i>Elaboration</i> (Perincian)	
1	Hitam	20	21	22	25	88 %
2	Kuning	19	20	21	21	81%
3	Pink	25	23	23	24	95 %
4	Biru	25	24	24	20	93 %
5	Hijau	21	23	22	24	90 %
6	Ungu	25	24	23	24	96 %

Data di atas menjelaskan bahwa siswi sesuai kelompok masing-masing telah mengerjakan sesuai dengan perintah yang diberikan oleh peneliti, dan mendapatkan hasil yaitu kelompok hitam mendapatkan nilai presentase sebanyak 88 %, kuning dengan nilai presentase 81 %, biru dengan nilai presentase 93 %, ungu dengan nilai presentase 96 %, pink 95 %, hijau dengan nilai presentase 90 %, jadi ke enam kelompok tersebut mendapatkan hasil aspek kreatif dengan dengan kategori sangat kreatif. Disini peneliti tidak hanya menilai dari hasil kerja gambar saja, namun peneliti juga bertanya secara lisan kepada masing-masing kelompok dan menilai dari hasil 2 orang yang menjadi tamu.

Hasil menunjukkan bahwa semua kelompok berada pada kategori "Sangat Kreatif", dengan kelompok ungu memperoleh skor tertinggi (96%) dan kelompok kuning terendah (81%). Peningkatan paling signifikan terlihat pada

aspek *Originality* dan *Elaboration*, yang menandakan siswa semakin mampu menghasilkan ide baru dan menyelesaikan tugas secara detail.

Interpretasi dan Analisis

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ma'had An-Ni'mah setelah penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi adab bertetangga. Pada tahap pra-siklus, dari 24 siswa, hanya 15 siswa (62,5%) yang mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 72. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide kreatif dan memahami konsep adab bertetangga secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan observasi lapangan yang menunjukkan rendahnya interaksi dan kolaborasi siswa dalam kelompok sebelum intervensi, serta kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas kreatif.

Setelah penerapan TSTS pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 84,12, dengan 22 siswa (91,66%) mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TSTS berhasil menstimulasi partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi, berbagi informasi, dan mengelaborasi ide. Dinamika kelompok TSTS, di mana dua siswa "stray" berpindah untuk berbagi temuan dengan kelompok lain, memperluas perspektif siswa dan mendorong kreativitas kolektif. Aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* pada evaluasi kreativitas menunjukkan skor masing-masing kelompok berkisar 81–96%, menandakan kategori sangat kreatif. Hal ini menegaskan bahwa TSTS tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir divergen dan kolaboratif siswa.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa peningkatan keterampilan berpikir kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, interaksi antar siswa dalam kelompok heterogen menstimulasi ide-ide baru dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran secara bebas (*fluency* dan *originality*). Kedua, rotasi siswa sebagai "*two stray*" meningkatkan fleksibilitas berpikir (*flexibility*) karena mereka harus menyesuaikan ide dengan kelompok lain. Ketiga, diskusi kelompok yang diarahkan oleh guru sebagai fasilitator menekankan elaborasi konsep dan penerapan adab dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pemahaman nilai moral menjadi lebih mendalam.

Meski demikian, dua siswa belum mencapai KKM karena partisipasi terbatas dan ketergantungan pada teman. Temuan ini menekankan perlunya pendampingan individual tambahan untuk memastikan semua siswa dapat menginternalisasi konsep adab sekaligus mengembangkan kreativitas. Secara keseluruhan, data dan observasi mendukung kesimpulan bahwa metode TSTS

efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, sekaligus memperkuat pemahaman nilai adab bertetangga secara kontekstual dan partisipatif.

Pembahasan

Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Adab Bertetangga

Penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran adab bertetangga di kelas VIII Ma'had An-Ni'mah berlandaskan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (Johnson & Johnson, 1987). Metode ini menempatkan guru sebagai fasilitator sekaligus mendorong siswa untuk berpartisipasi secara kolaboratif dan kreatif dalam kelompok (Slavin, 1995). Aktivitas seperti menggambar dan mendiskusikan pemahaman materi memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara verbal maupun visual, sehingga aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* dalam berpikir kreatif terstimulasi (Sullivan, 2017).

Prosedur TSTS yang melibatkan pembagian peran "tamu" dan "tuan rumah" memungkinkan siswa saling bertukar ide dan perspektif antar kelompok, memperluas fleksibilitas berpikir serta kemampuan elaborasi ide (Munandar, 2021). Observasi menunjukkan bahwa interaksi aktif ini mendorong siswa untuk lebih berani menyampaikan gagasan, menanggapi ide teman, dan menyusun sintesis pemahaman secara kolaboratif (Gillies, 2007). Dengan dukungan media visual dan pengorganisasian kelompok yang jelas, suasana belajar menjadi lebih partisipatif, antusias, dan terstruktur, sesuai prinsip *positive interdependence* dan *individual accountability* (Johnson & Johnson, 1987).

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 91,66% pada siklus I, dengan rata-rata nilai meningkat dari 72 menjadi 84,12. Pencapaian ini melampaui target KKM 85%, sehingga siklus II tidak diperlukan. Analisis naratif dan observasi kualitatif menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang aktif kini mampu berpikir lebih kreatif, aktif berdiskusi, dan menginterpretasikan ide kelompok lain. Aktivitas "*two stray*" memfasilitasi pertukaran perspektif yang kaya, sehingga kemampuan *originality* dan *elaboration* meningkat secara signifikan.

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial

dalam pengembangan kognisi. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi membangun pemahaman melalui proses diskusi, kolaborasi, dan representasi visual. Hal ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas TSTS dalam meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa di berbagai mata pelajaran (Slavin, 1995; Lie, 2008; Lubis & Aulia, 2024).

Dari aspek motivasi dan keaktifan, siswa menunjukkan peningkatan signifikan. Mereka lebih bersemangat bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kreatif. Dua siswa yang belum tuntas kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi yang masih rendah atau adaptasi terhadap metode baru. Secara keseluruhan, metode TSTS terbukti membantu siswa memahami materi adab bertetangga secara mendalam sambil menanamkan nilai sosial dan akhlak melalui interaksi dan refleksi kelompok.

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis TSTS meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial siswa (Slavin, 1995; Munandar, 2021). Selain itu, hasil ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai adab melalui pengalaman belajar aktif dan kolaboratif (Al-Ghazali, 2001; Maskawaih, 2014; Shihab, 2002). Dengan demikian, metode TSTS tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai etika siswa dalam konteks pembelajaran adab Islam.

Penerapan TSTS secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada materi adab bertetangga. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan klasikal, partisipasi aktif, dan kualitas ide kreatif siswa. Metode ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan bermakna, sekaligus selaras dengan tujuan pendidikan adab Islam untuk membentuk individu yang cerdas, kreatif, dan beradab.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) secara signifikan berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada materi adab bertetangga. Peningkatan ketuntasan belajar dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 91,66% pada siklus I menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, sehingga siklus II tidak diperlukan. Keberhasilan ini didukung oleh karakteristik TSTS yang menekankan pertukaran ide antar-kelompok, interaksi aktif, dan konstruksi pengetahuan sosial, sehingga siswa terdorong mengembangkan *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* dalam berpikir kreatif.

Aktivitas visual, seperti menggambar sederhana bergaya komik, berfungsi sebagai stimulasi visual yang memperkuat internalisasi nilai adab Islam. Siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merepresentasikannya dalam karya kreatif yang bermakna. Dengan demikian, metode TSTS terbukti efektif secara praktis maupun relevan secara pedagogis dalam pendidikan adab Islam, yang menuntut integrasi antara pemahaman nilai, kreativitas, dan kerja sama.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif seperti TSTS untuk menumbuhkan kreativitas, interaksi positif, dan pemahaman nilai adab. Guru dapat memadukan metode ini dengan media visual dan aktivitas kreatif lainnya agar siswa tetap termotivasi dan mampu mengekspresikan pemahaman secara inovatif. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan berupa pelatihan, ruang kolaboratif, dan fasilitas penunjang, sehingga lingkungan belajar kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ullum al-Din*. Terjemahan oleh Yusuf Musa. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29-42. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>.
- Burns, A. (2009). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Fauzi, R., Sartika, S. H., & Afriza, E. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Berbantuan Media Poster dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1893-1915. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/6020>.
- Hasibuan, N., & Tongat. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Persepektif Ibnu Khaldun, *MAKRIFAT*, 6(01). <https://journal.staidarularafah.ac.id/index.php/JURNALMAKRIFAT/article/view/7>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1987). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Prentice-Hall, Inc.
- Juniantari, I. G. A. S., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 370-377. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19478>.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Lubis, H., & Aulia, T. Y. (2024). Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen di SMPs Galih Agung Deli Serdang dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 87-98. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2420>.
- Mannan, M., & Salabi, A. S. (2024). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 99-127. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/Pase/article/view/646>.
- Maskawaih. (2014). *The Book of the Righteous State*. Diterjemahkan oleh Charles E. Butterworth. Brigham Young University Press.
- Munandar, U. (2021). *Pengembangan Kreativitas anak Berbakat*. PT Rineka Cipta.
- Nazirwan & Abdullah, K. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam_BS_KLS_VI.pdf.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>.
- Rahman, T., & Pd, M. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Rasyid, & Hasibuan, M. (2024). Pendidikan Adab dan Tantangan Sosial di Era Lundeto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2), 15-29. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.154>.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Sullivan, F. R. (2017). *Creativity, Technology, and Learning: Theory for Classroom Practice*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.